



Diserahkan: 7 Februari 2022

Diterima: 16 Maret 2022

Diterbitkan: 17 April 2022

Tradisi *Ma'ballak Bua* Bagi Orang Sakit Dan Relevansinya Dengan Pengakuan Dosa Dalam Iman Kristen

Silta Omega Monni'; Restifani Cahyami

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

siltaomegamonni1011@gmail.com

cahyamirestifani@gmail.com

Abstract

This paper is based on the background of the problem that the author sees about a tradition of "Ma' Ballak Bua" confession in Bonggakaradeng, Tana Toraja which accepted and is still practiced by Christians in the area and is considered to have something to do with confession in the Christian faith. This research was conducted to achieve a goal, namely to explain the tradition of Ma' Ballak Bua for the sick and its relationship with confession of sins in the Christian faith. The research method used is a qualitative research method with an ethnographic approach through library research and interviews. The results showed that Ma' Ballak Bua and confession have the same goal, namely to express guilt and ask God for forgiveness for all sins committed during life in order to bring peace or forgiveness in life.

Keywords: *Bua; Sin; Faith; Ma' Ballak; Confession*

Abstrak

Tulisan ini diangkat berdasarkan latar belakang masalah yang dilihat penulis terhadap sebuah tradisi pengakuan salah "*Ma' Ballak Bua*" di Bonggakaradeng, Tana Toraja yang diterima dan masih dilakukan orang Kristen di daerah tersebut dan dianggap memiliki hubungan dengan pengakuan dosa dalam iman Kristen. Penelitian ini dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yaitu untuk menjelaskan tradisi *Ma' Ballak Bua* bagi orang sakit dan hubungannya dengan pengakuan dosa dalam iman Kristen. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi melalui studi kepustakaan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ma' Ballak Bua* dan pengakuan dosa memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menyatakan kesalahan dan memohon pengampunan kepada Tuhan atas segala dosa yang dilakukan selama hidup agar mendatangkan damai sejahtera atau pengampunan dalam kehidupan.

Kata Kunci: *Bua; Dosa; Iman; Ma' Ballak; Pengakuan.*

PENDAHULUAN

Salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia adalah dosa. Oleh karena dosa tidak dapat dipisahkan, maka tidak ada satu pun manusia yang tidak berdosa. Tema dosa bahkan menjadi salah satu pembahasan yang penting dan banyak dibahas dalam iman Kristen baik pembahasan Perjanjian Baru maupun Perjanjian Lama. Banyak teolog-teolog Kristen yang mencoba membahas dan mengkaji tentang dosa yang menunjukkan bahwa dosa merupakan tema penting dalam iman Kristen. Orang kristen seharusnya tidak perlu terlalu heran akan hal ini sebab ini merupakan kondisi kehidupan yang nyata bahwa manusia tidak lepas dari dosa. Sikap yang seharusnya ditunjukkan adalah orang Kristen harus menyadari bahwa tidak ada orang baik, semua manusia telah tersesat dan berkabung di dalam dosa dan hanya Kristus yang bisa menebus dari dosa tersebut.¹ Kejatuhan manusia ke dalam dosa bahkan dibahas dalam Alkitab. Hal ini diungkapkan dalam Kejadian 3 mengenai kisah jatuhnya manusia ke dalam dosa dan berdiam di sana sehingga hubungan Allah dan manusia yang dahulu baik kini menjadi rusak akibat dosa.

Namun, rusaknya hubungan manusia dengan Allah bukan berarti Allah lepas kendali atas manusia tetapi Allah selalu memberikan ruang dan waktu untuk kembali membenahi hubungan yang telah dirusakkan tersebut sama halnya dengan memberi ruang kepada sesama manusia untuk saling memahami dan memaafkan. Allah selalu ada dan siap menerima manusia yang telah dihancurkan oleh dosa. Bahkan ketika manusia berbuat dan jatuh ke dalam dosa (bnd. Kej. 3), Allah masih hadir memberikan dan menyatakan kasihNya dengan mencari manusia dan membuatkan cawat bagi mereka (Adam dan Hawa) sebagai bentuk perhatian Allah terhadap manusia yang berdosa. Manusia yang berdosa itu yakni manusia pertama dipanggil oleh Allah ketika mereka jatuh ke dalam dosa di Taman Eden agar ia mengakui dosanya.² Namun tidak hanya berakhir sampai di situ, melalui kasih Allah kepada manusia, Yesus Kristus sang Putera satu-satunya diutus ke dalam kehidupan fana yaitu dunia untuk mengangkat manusia dari dosa yang mencapai puncaknya pada karya penebusan Yesus Kristus di kayu salib. Meskipun demikian, manusia kadang menyembunyikan diri dari Allah oleh dosa yang diperbuatnya.³ Tindakan Allah yang menyatakan kasihNya kepada manusia yang berdosa membuat manusia harus datang kepadaNya dan mengakui dosa yang diperbuatnya di hadapan Allah. Manusia memerlukan pengakuan atas dirinya sebagai manusia yang berdosa dan membutuhkan Allah untuk menolongnya.

¹ Gene Edward Veith, Jr., *Dengan Segenap Akal Budi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 41.

² I Snoek, *Sejarah Suci* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 28.

³ Pardomuan Marbun, "Konsep Dosa dalam Perjanjian Lama dan Hubungannya dengan Konsep Perjanjian," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, no.1 (Mei 2020): 7.

Berdasarkan hal tersebut, maka pengakuan dosa di hadapan Allah merupakan sebuah hal yang penting. Pengakuan bahwa manusia telah berdosa dan dalam kesadaran berdosa tersebut, manusia membutuhkan kasih karunia dan pengampunan dari Allah. Pengakuan dosa adalah sikap secara sadar untuk mengakui diri sebagai orang berdosa di hadapan Allah, dan dengan pengakuan dosa maka manusia meminta belas kasihan kepada Tuhan.⁴

Berkaitan dengan pengakuan dosa tersebut, terdapat sebuah tradisi di Kecamatan Bonggakaradeng yang disebut dengan *Ma'Ballak Bua*. Tradisi ini merupakan sebuah tradisi yang dilakukan untuk memberikan kesempatan bagi seseorang untuk mengakui dosa atau kesalahan. Tradisi tersebut oleh masyarakat Bonggakaradeng biasanya dilakukan ketika seseorang sudah lama menderita penyakit namun tidak meninggal atau tidak sembuh. Dalam kondisi tersebut, maka dilakukanlah *Ma' Ballak Bua* yang dianggap sebagai salah satu sarana untuk meringankan/memaafkan kesalahan masa lalu orang yang sakit tersebut agar ia tidak terperangkap dalam penyakit yang dideritanya. Masyarakat beranggapan bahwa ketika seseorang sudah lama sakit namun tidak meninggal atau sembuh maka penyakit itu disebabkan karena kesalahan masa lalu yang dianggap melanggar norma agama atau norma masyarakat yang membuatnya menjadi berdosa dan berakibat sakit.⁵ Ritual *Ma' Ballak Bua* sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Bonggakaradeng termasuk orang Kristen. Rupanya *Ma' Ballak Bua* lebih diterima dan memberi perubahan bagi masyarakat. Melalui ritus *Ma' Ballak Bua*, si sakit lebih terbuka mengakui dosa dan kesalahannya.

Terdapat beberapa kajian-kajian terdahulu yang juga membahas tentang pengakuan dosa seperti yang dituliskan oleh Selestyani dan Ebenhaizer I Nuban Timo dalam tulisannya yang berjudul Tinjauan Teologis Mengenai Makna Pengakuan Dosa dalam Liturgi Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) yang memperlihatkan betapa pentingnya pengakuan dosa dalam kehidupan umat Kristen. Penelitian ini secara khusus membahas mengenai pengakuan dosa dalam akta liturgi GPIB di mana memperlihatkan bahwa pengakuan dosa dalam akta liturgi merupakan sarana untuk sadar akan pendamaian Allah yang menuntun pada pengampunan dari Allah bahkan dari manusia dan ciptaan lainnya.⁶ Selain itu, Frans Paillin Rumbi dalam tulisannya yang berjudul Tradisi *Massuru'* dan Pertobatan dalam Kitab Injil juga menyajikan sebuah tradisi Toraja yang disebut *Massuru'* yang memiliki persamaan dengan pertobatan dalam kitab Injil sehingga disajikan sebagai dua model pengampunan salah dan dosa.⁷ Meskipun demikian, kajian-kajian terdahulu tersebut memiliki perbedaan dengan

⁴ Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 434.

⁵ Rosina Palloan, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 8 Desember 2020.

⁶ Selestyani dan Ebenhaizer I Nuban Timo, "Tinjauan Teologis Mengenai Makna Pengakuan Dosa dalam Liturgi Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB)," *Waskita: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, no. 2 (2014): 93-121.

⁷ Frans Paillin Rumbi, "Tradisi *Massuru'* dan Pertobatan dalam Injil Sinoptik," *BIA: Jurnal* 24 | Copyright© 2022, CARAKA, ISSN 2722-1407 (Cetak), 2722-1393 (Online)

tulisan ini yang secara khusus melihat tradisi *Ma' Ballak Bua* dan relevansinya dengan pengakuan dosa dalam iman Kristen.

Berdasarkan makna *Ma' Ballak Bua* yang dipahami masyarakat sebagai salah satu cara pengakuan dosa dan dianggap dapat mempermudah kehidupan seseorang, maka penulis tertarik untuk mengkaji masalah ini secara teologis dengan judul Tradisi *Ma'ballak Bua* Bagi Orang Sakit dan Relevansinya dengan Pengakuan Dosa dalam Iman Kristen. Penulisan karya ilmiah ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan makna tradisi *Ma' Ballak Bua* serta relevansinya bagi pengakuan dosa dalam iman Kristen yang diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk pengakuan dosa yang kontekstual bagi kehidupan orang Kristen secara khusus orang Kristen di Bonggakaradeng Tana Toraja.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi adalah pendekatan penelitian yang terkait dengan kebudayaan.⁸ Pendekatan etnografi dianggap baik untuk digunakan dalam penelitian ini sebab langkah-langkah pengumpulan dan penyajian datanya sangat cocok untuk metode kualitatif yakni penentuan lokasi penelitian, penetapan informan, wawancara, analisis hasil wawancara, dan hasil akhir.⁹ Sedangkan penelitian dengan metode kualitatif dimaksudkan untuk menjelaskan sesuatu di balik sebuah peristiwa atau topik yang sedikit pun belum diketahui untuk memberikan rincian yang kompleks akan suatu topik atau peristiwa.¹⁰ Tulisan ini menguraikan mengenai makna teologis *Ma' Ballak Bua* itu sendiri yang didapatkan melalui pendekatan etnografi dan menghubungkannya dengan pengakuan dosa dalam iman Kristen. Penulis mengumpulkan data melalui studi kepustakaan yang bersumber dari jurnal, artikel maupun buku serta melakukan wawancara kepada pemangku adat serta masyarakat Kristen di Bonggakaradeng yang mengetahui bahkan melakukan tradisi *Ma' Ballak Bua*. Melalui metode penelitian tersebut, data yang dikumpulkan kemudian direduksi, dan didisplay hingga sampai pada tahap interpretasi dan kesimpulan.

Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual, no. 1 (2018): 26-38.

⁸ Mohammad Sidiq dan Hartini Salama, "Etnografi sebagai Teori dan Metode," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, no. 1 (2019): 25-26.

⁹ Windiani dan Farida Nurul R, "Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial?," *Dimensi*, no. 2 (2016): 91.

¹⁰ Anselm Starauus dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Ma'Ballak Bua*

Secara etimologi, *Ma' Ballak Bua* merupakan sebuah kalimat Bahasa Toraja yang diartikan sebagai membela secara mendalam sampai ke dalam lubuk hati manusia. Kata *Bua* yang dimaksudkan di sini adalah hati yang merupakan bagian terdalam pada diri manusia sedangkan *Ma' Ballak* berarti membela.¹¹ *Ma' Ballak Bua* merupakan sebuah tradisi masyarakat Bonggakaradeng, Kabupaten Tana Toraja yang berlangsung secara turun temurun dan di dalamnya dilakukan pengakuan salah dengan tujuan membawa dampak baik bagi kehidupan pelaku *Ma' Ballak Bua* dan masyarakat secara umum. *Ma' Ballak Bua* sendiri bertujuan untuk mengungkapkan hal-hal yang dirahasiakan oleh seseorang dan mengungkapkan kesalahan-kesalahan yang mungkin pernah dilakukan dan menyakiti hati keluarganya. Tradisi *Ma'Ballak Bua* mengandung makna sikap introspeksi diri yaitu bentuk sikap pengakuan atas kesalahan-kesalahan yang pernah dibuat.¹² Hasil yang diharapkan dari tradisi ini adalah adanya pengakuan dari pelaku *Ma' Ballak Bua* untuk membawanya kembali pada jalan kebenaran.

Latarbelakang pelaksanaan *Ma' Ballak Bua* adalah ketika seseorang mengalami suatu penyakit dan penyakit tersebut secara terus-menerus diderita oleh seseorang. Berbagai macam upaya akan dilakukan untuk memperoleh kesembuhan layaknya seorang yang menderita penyakit. Namun, jika berbagai upaya tidak menghasilkan buah dan si sakit tidak sembuh ataupun meninggal, maka si sakit bersama dengan keluarga akan berinisiatif untuk melakukan tradisi *Ma' Ballak Bua* sebagai bentuk introspeksi diri. Masyarakat setempat meyakini bahwa dengan melakukan tradisi *Ma' Ballak Bua* bagi seseorang yang menderita suatu penyakit dalam jangka waktu yang lama dan tidak mengalami perubahan atau sembuh, maka seseorang tersebut akan mengalami pemulihan dan menolongnya untuk sembuh dari penyakit yang diderita. Menurut perbincangan dengan masyarakat setempat dengan melaksanakan *Ma' Ballak Bua* maka anggota keluarga dikumpulkan dan diberikan kesempatan untuk saling mengungkapkan semua isi hatinya mengenai hal yang pernah diperbuat si sakit di masa lalu termasuk hal-hal yang pernah disembunyikan oleh orang sakit tersebut. Setelah mengungkapkan isi hati, keluarga dari yang bersangkutan memberikan maaf yang dipercaya dapat meringankan/mengurangi dosa masa lalu dari orang sakit tersebut untuk memudahkannya dalam kehidupannya.

Beberapa tahapan yang biasanya dilakukan dalam tradisi *Ma' Ballak Bua* adalah pertama keluarga si sakit akan mengundang pemangku adat, majelis gereja serta anggota

¹¹ Rosina Palloan, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 8 Desember 2020.

¹² Jhonli Sandakila', wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 25 Juni 2021.

jemaat untuk melaksanakan *Ma' Ballak Bua*¹³. Lalu, keluarga menyerahkan secara penuh kepada pemangku adat dan majelis gereja untuk mengarahkan berjalannya proses *Ma' Ballak Bua*.¹⁴ Sebelum memulai rangkaian proses tersebut, majelis gereja akan memulai dengan doa.¹⁵ Pemangku adat dan majelis gereja akan memberikan pengarahan berupa aturan-aturan adat serta pengajaran Alkitab lalu kemudian si sakit diberikan kesempatan untuk menyampaikan hal-hal yang dirahasiakan.¹⁶ Namun, sebelum si sakit diberi kesempatan, pemangku adat atau majelis gereja mengatakan bahwa dalam menjalani kehidupan setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan sehingga ada baiknya manusia mengakui kesalahan tersebut.¹⁷ Setelah si sakit mengakui kesalahannya, keluarga, tetangga dan semua yang hadir diberi kesempatan untuk menyampaikan hal-hal yang mengganjal yang mungkin pernah dilakukan oleh si sakit. Majelis gereja dan pemangku adat akan mengarahkan bahwa semua yang dilakukan di *Ma' Ballak Bua* tidak boleh dungkit atau dibawa keluar masyarakat umum.¹⁸ Tradisi *Ma' Ballak Bua* sejatinya bukanlah sebuah tradisi yang bertujuan untuk mengungkit aib ataupun kesalahan dari seseorang apalagi menghakimi. Tujuan utama *Ma' Ballak Bua* adalah mencari jalan keluar bagi si sakit dan memberikannya pengampunan dari orang-orang yang kemungkinan pernah disakiti oleh si sakit. Tradisi *Ma' Ballak Bua* sejatinya merupakan sebuah kesempatan bagi keluarga untuk saling mengampuni dan semakin mempererat kekeluargaan. Dari tahapan-tahapan pelaksanaan *Ma' Ballak Bua* dan tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya, maka tergambar bahwa *Ma' Ballak Bua* didasarkan pada dasar iman Kristen yang dibuktikan dengan melibatkan majelis gereja untuk memberikan arahan yang sesuai dengan iman Kristen sebelum melakukan tradisi tersebut.

Setelah pelaksanaan tradisi *Ma' Ballak Bua*, biasanya keluarga menyediakan makanan dan minuman dengan melakukan kurban yang bertujuan untuk dinikmati oleh seluruh tamu yang hadir dalam acara tersebut. Selain itu, binatang yang dikurbankan tersebut sebagai bentuk ungkapan syukur keluarga atas kesempatan untuk berkumpul bersama. Oleh karena itu, kurban dalam tradisi ini bukanlah bertujuan untuk menghapus dosa melainkan sebagai ungkapan syukur keluarga.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tradisi *Ma'Ballak Bua* merupakan sebuah tradisi turun temurun masyarakat Bonggakaradeng yang sarat akan nilai dan makna pengakuan dosa/kesalahan dengan harapan pengakuan tersebut dapat membawa kebaikan pada pelaku dan masyarakat secara umum.

¹³ Jhonli Sandakila', wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 25 Juni 2021.

¹⁴ Ruben Tangan, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 24 Juni 2021.

¹⁵ Suleman Mangolen, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 24 Juni 2021.

¹⁶ Ruben Tangan, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 24 Juni 2021.

¹⁷ Naomi Pandung, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 25 Juni 2021.

¹⁸ Suleman Mangolen, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 24 Juni 2021.

Dosa

Berdasarkan 1 Yoh 3:4 dikatakan bahwa dosa merupakan pelanggaran akan hukum Allah. Dosa dapat saja terdiri dari perbuatan, perkataan, pikiran, atau apapun yang tidak sesuai dengan perintah Allah.¹⁹ Rasul Paulus mengatakan bahwa dosa adalah masalah yang hebat bagi manusia yang membuat manusia takut karena akibat dari dosa adalah mengalami kematian kekal atau maut (bnd. Rm. 6:23). Dosa telah menggerogoti kehidupan manusia dan akibatnya ialah kehilangan kemuliaan Allah (bnd. Rm. 3:23).²⁰

Namun sekalipun dosa yang berakibat maut dilihat sebagai sesuatu yang menakutkan, Rasul Paulus memberikan solusi bagi manusia dengan menghiburkan bahwa kematian bukanlah sesuatu yang menakutkan dan mengerikan, sehingga manusia tidak perlu takut untuk mati. Paulus mengingatkan bahwa kematian bukanlah sesuatu yang merugikan, tetapi kematian merupakan suatu keuntungan bagi manusia. Hakikat dosa adalah pemberontakan manusia terhadap Allah dan sekaligus berakibat pada pemutusan hubungan dengan Allah, tetapi manusia yang percaya tidak perlu khawatir sebab kasih setia Allah di dalam Yesus Kristus telah menyelamatkan manusia.²¹ Jadi dapat dikatakan bahwa dosa merupakan pelanggaran, kejahatan manusia yang diakibatkan karena keegoisan manusia yang serakah sehingga mengakibatkan manusia lupa akan penciptanya dan juga melupakan hukum Allah.

Kitab PL membahas dosa dengan berbagai macam cara. Dosa kadang kala berarti: *Khatta 't*²²(kehilangan) (Kel. 20:20; Ams. 8:36). Jika dosa diartikan dengan istilah kehilangan, yang dimaksudkan ialah bahwa manusia telah kehilangan tujuan atau tindakan untuk mencapai tujuan karena telah melanggar peraturan Tuhan Allah. Istilah lain dosa kadang disebutkan dengan kata pokoknya berarti: *Avon*²³ (bengkok, keliru, menyimpang dari jalan). Dalam hal ini yang dipentingkan ialah unsur sengaja bahwa manusia melakukannya dengan kesengajaan karena kekerasan hati, hati yang jahat, sehingga melanggar perintah Allah. Sehingga kadang kala kata ini diterjemahkan “kesalahan” (bnd. Ayb. 15:5; 20:7; dll). Perjanjian Lama juga menunjukkan sifat dosa yang pokoknya berarti: *Pesha*²⁴ (memberontak). Memberontak yang dimaksudkan ialah memberontak kepada kekuasaan yang sah (bnd. 1 Rj. 12:9; 2 Rj 8:20), pemberontakan kepada hukum Tuhan (bnd. Hos 8:1). Jadi di sini pemberontakan dipandang sebagai hakekat dosa yang dengan sadar dilakukan kepada Raja segala Raja yang disebabkan

¹⁹ Jonar S, *Kamus Alkitab dan Theologia* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 103.

²⁰ Federns Randa, “Karya Keseamatan Allah dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas dari Hukum Kekal Allah,” *Logan Zoes: Jurnal Teologi*: 37.

²¹ Pengakuan Gereja Toraja.pdf

²² Stephen Tong, *Dosa, Pengadilan, dan Penghakiman* (Surabaya: Momentum, 2014), 47.

²³ Stephen Tong, *Dosa, Pengadilan, dan Penghakiman* (Surabaya: Momentum, 2014), 50.

²⁴ *Ibid*, 51.

karena kesombongan. Bahkan untuk meyakinkan manusia tentang dosa, dalam Kej. 3:1-7. menceritakan tentang bagaimana kejatuhan manusia ke dalam dosa.

Sedangkan dalam kitab PB pelanggaran akan hukum Allah adalah dosa (bnd. 1 Yoh 3:4), atau menurut aslinya: *Anomia*, yaitu perbuatan yang dilakukan tanpa kasih (bnd. 1 Yoh 4:8) atau kejahatan (bnd. 1 Yoh 5:17). Kata yang lain ialah ketidaktaatan, ketidaksetiaan, tidak percaya, dan lain sebagainya merupakan ungkapan yang menunjukkan bahwa ada sesuatu yang hilang karena dosa yang dilakukan oleh manusia. Dosa telah merusak hubungan Allah dengan manusia dan manusia dengan sesamanya. Karena dosa, manusia lupa dengan Allah dan membenci Allah (bnd. Yoh 15:23,24), manusia kadang hidup tanpa melibatkan Allah (bnd. Luk. 14:11) dan manusia tidak berhak disebut anak-anak Allah (bnd. Luk 15:21), dan juga manusia membenci sesamanya (bnd. Kej. 3:12).²⁵ Kitab Amsal 24:9 mengatakan bahwa dosa adalah pikiran kebodohan (bnd. 1 Yoh 3:4), dosa karena pelanggaran hukum Allah (bnd. 1 Yoh 6:17), kejahatan merupakan dosa (bnd. Yakobus 4:17) dan tidak melakukan kebaikan adalah dosa.²⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa dosa merupakan segala tindakan yang menyimpang, pemberontakan terhadap Allah yang menunjukkan ketidaktaatan dan kesetiaan kepada Allah yang membuat manusia menjauh dari Allah. Pemberontakan terhadap Allah membuat manusia merusak hubungannya dengan Allah.

Hubungan Dosa dan Penyakit

Dosa membuat keberadaan manusia di dalam dunia menjadi tidak nyaman. Manusia tidak luput dari dosa, namun manusia perlu mengendalikan diri sehingga tidak lagi terjerumus ke dalam dosa. Kitab Kejadian menyajikan gambaran jelas tentang masalah manusia namun manusia menolak apa yang sudah di berikan Allah. Pemberontakan manusia karena ingin bebas rupanya membuat hilangnya otoritas manusia atas bumi ini. Otoritas itu diberikan kepada manusia ketika Allah menciptakan bumi dan segala isinya dan ketika Allah memberikan perintah kepada manusia untuk menjaga dan memelihara ciptaan Allah (bnd. Kej 1:26). Pemberontakan Adam dan Hawa tersebut memiliki sangkut-paut dengan kesehatan, kesembuhan, keadaan sakit dan kematian. Perempuan harus menderita kesakitan ketika melahirkan, sedangkan Adam harus membanting tulang dan mengucurkan keringat. Dosa tersebut bahkan berakibat pada kematian yakni kematian secara rohani dengan terputusnya hubungan dengan Allah dan kematian secara jasmani.²⁷

²⁵ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 235-237.

²⁶ Jonar S, *Kamus Alkitab dan Theologia* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 103-104.

²⁷ Handbook to the Bible: Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 146.

Dalam Kej. pasal 3 dijelaskan akibat dari pelanggaran yang dilakukan Adam dan Hawa. Karena penolakan akan rencana Allah, sehingga masuklah kekacauan ke dalam kehidupan manusia. Kekacauan tersebut merusak kehidupan manusia, merusak hubungan manusia dengan sesamanya serta menimbulkan penyakit dan berbagai bencana alam. Hadirnya dosa dalam kehidupan manusia ternyata dapat menyebabkan hadirnya penyakit di dalam kehidupan manusia itu sendiri. Bahkan, di dalam kitab Kel. 15:26 dikatakan bahwa jika manusia melakukan hal-hal yang dianggap benar di mata Tuhan dan patuh serta taat akan segala ketetapanNya maka Tuhan tidak akan menimpakan penyakit kepada manusia. Selain itu, dalam kitab Ul. 28:15, 21, 22 juga menjelaskan tentang akibat dari tidak mendengarkan suara Tuhan adalah bahwa Tuhan akan meletakkan penyakit kepada orang-orang yang tidak mendengarkan perkataan-Nya. Penjelasan yang lain di dalam Yoh. 5:14 di mana Tuhan Yesus bertemu dengan seseorang yang Ia sembuhkan di Kolam Betesda dan Yesus berkata kepadanya untuk tidak berbuat dosa lagi dengan tujuan supaya tidak terjadi hal yang lebih buruk kepadanya.²⁸

Penjelasan mengenai dosa dan penyakit itulah yang kadang kala melahirkan banyak pertanyaan dalam kehidupan manusia mengenai hubungan dosa dan penyakit. Ada sebuah pertanyaan yang sering muncul yang mempertanyakan bahwa apakah ketika manusia sakit hal tersebut diakibatkan karena dosa? Pertanyaan ini sering kali muncul, namun menurut Daniel E Fountain, M.D dalam buku Allah, Kesembuhan Medis & Mukjizat, mengatakan bahwa jawaban pertanyaan tersebut lebih dari satu salah satunya ialah bahwa dosa pribadi dapat mempengaruhi manusia secara jasmani.

Kebiasaan tertentu dan pola kelakuan tertentu misalnya penipuan, pelanggaran seks, penindasan adalah perbuatan dosa. Hal tersebut dapat mencelakakan orang lain dan merupakan manifestasi dari pemberontakan dalam hati manusia yang melawan rencana Allah bagi kehidupan manusia. Beberapa tindakan seperti ini seringkali membuat pelaku kejahatan/pemberontak menjadi sakit sebagai akibat dosa yang diperbuatnya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa ternyata dosa sebagai pemberontakan dan dosa sebagai manifestasi pemberontakan itulah yang mengakibatkan keadaan sakitnya.²⁹ Namun tidak semua penyakit dan penderitaan disebabkan oleh dosa. Buktinya bisa kita lihat di dalam kitab Ayub, dimana Ayub dikatakan sebagai seorang yang yang benar, saleh dan jujur³⁰. Ayub mengalami penderitaan yaitu Ayub kehilangan anaknya dan seluruh hartanya dan juga penyakit

²⁸ Peter H. Davids, *Pandangan Alkitab Tentang Hubungan Antara Dosa dan Buah Dosa: Kebutuhan Gereja Saat Ini* (Malang: Gandum Mas, 2001), 138.

²⁹ Daniel E Fountain, *Allah, Kesembuhan Medis & Mukjizat* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2002), 126-135.

³⁰ Ro, Wo Ho, *Manusia Kepunyaan Allah* (Yogyakarta: Andi, 2015), 54.

menghampiri dirinya, tetapi hal tersebut bukanlah disebabkan oleh dosa melainkan untuk menguji apakah Ayub akan tetap setia kepada Tuhan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa dosa memang melahirkan hal buruk seperti penyakit dalam kehidupan manusia sebagai akibat dari tindakan menyimpang dan pemberontakan yang dilakukannya. Namun, pada pemahaman yang lain pun dijamin bahwa tidak semua hal buruk atau penyakit yang dirasakan oleh manusia sebagai akibat dari dosa.

Pengakuan Dosa

Akibat pelanggaran terhadap perintah Allah yang dilakukan manusia selama hidupnya adalah membuat manusia jatuh ke dalam dosa dan mendapat hukuman dari Allah. Namun sekalipun manusia telah jatuh ke dalam dosa, Allah tetap menganggap manusia sebagai ciptaan yang paling berharga. Oleh karena dosa, manusia memerlukan pertobatan dan kembali kepada Allah. Manusia harus memikul dan menanggung segala akibat atas dosa yang diperbuatnya, namun manusia tidak bisa menemukan jalan keselamatannya sendiri. Yoh.14:6 mengatakan bahwa tidak ada seorangpun yang dapat datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Yesus Kristus. Hal ini berarti bahwa jalan satu-satunya memperoleh keselamatan ialah datang kepada Dia dan mengakui segala dosa karena hanya Dia yang bisa menyelamatkan manusia dari kesengsaraan.³¹

Pengakuan dosa adalah salah satu bagian yang tidak terpisahkan untuk mendapatkan pengampunan dari Allah. Pengakuan dosa bukanlah sebuah hal yang bersifat formalitas namun dalam pengakuan dosa terdapat penyesalan sadar akan kesalahan yang telah dilakukan dan menyatakan kesediaan untuk tidak akan mengulangnya lagi atau pengakuan dosa harus melahirkan pertobatan yang sungguh. Melalui pengakuan dosa manusia seharusnya sadar akan kasih Tuhan yang selalu menerima manusia dalam segala bentuk kehidupannya baik ataupun buruk dan bukti dari cinta kasih tersebut adalah Kristus rela mati demi menebus dosa manusia.³² Bons Strom bahkan mengatakan bahwa pengakuan dosa bukan sesuatu yang hanya disebutkan saja atau hanya formalitas (dangkal) tetapi pengakuan dosa adalah bentuk penyesalan manusia yang insaf bahwa ia selalu mau menjauh dari Tuhan.³³

Dalam pengakuan dosa ada beberapa cara dalam mengungkapkan pertobatan/ pengakuan dosa yaitu pengakuan dosa bersama dan pengakuan dosa pribadi. Pengakuan dosa bersama seperti yang dilakukan dalam akta pengakuan dosa yang sering dilakukan dalam ibadah. Sedangkan, pengakuan dosa secara pribadi sebagai bentuk penyesalan diri secara pribadi di

³¹ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 260.

³² M. Bons Strom, *Apakah Pengembalaan itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 89-90.

³³ *Ibid*, 90.

hadapan Allah.³⁴ Pengakuan dosa secara pribadi dapat dilakukan dalam ibadah-ibadah pribadi misalnya dalam saat teduh. Oleh karena itu, pengakuan dosa merupakan hal yang utama bagi umat Kristen untuk menyadari akan dosa manusia. Bahkan, dalam PL dan PB memberikan banyak gambaran tentang pengakuan dosa.

Dalam Perjanjian lama pengakuan dosa adalah hal yang sangat kompleks. Pengakuan dosa dilakukan untuk mendapatkan pengampunan dari Allah. Dalam Maz. 32:5 dikatakan bahwa aku akan mengaku kepada Tuhan akan dosa-dosaku maka Tuhan akan mengampuni pelanggaranmu. Hal ini menyatakan bahwa pengakuan dosa adalah hal yang penting. Namun, dalam PL ada banyak hal yang dilakukan sebagai simbol dalam pengakuan dosa misalnya mempersembahkan kurban, mengoyakkan jubah dan berkabung.

Mempersembahkan kurban bakaran dapat kita lihat dalam kitab Im. 5:5-6 dikatakan bahwa jika orang melakukan dosa maka ia harus membenarkan dirinya melakukan dosa dan mempersembahkan kepada Tuhan domba atau kambing sebagai penghapusan dosanya.³⁵ Sedangkan mengoyakkan jubah dalam kitab Yos. 7:6 dikatakan bahwa Yosua mengoyakkan jubah dan menaburkan debu. Mengoyakkan jubah dan menaburkan debu adalah suatu simbol kesedihan. Tindakan ini dengan jelas menerangkan bahwa Yosua sedih akan kekalahan Israel dan pengakuan Yosua akan ketidaksetiaan bangsa Israel kepada Allah.³⁶ Kemudian dalam kitab Ezh. 10:6 dikatakan bahwa Nehemia berkabung. Berkabung merupakan simbol kesedihan dan kerendahan diri.³⁷ Nehemia berkabung karena Yerusalem tinggal reruntuhan (bnd. Neh. 1:10) dan ia kemudian mengakui dosa karena tidak mengikuti perintah Allah (bnd. Neh 1:6-7).³⁸

Penjelasan Perjanjian Lama begitu jelas terlihat bahwa penderitaan yang terjadi adalah karena dosa/ketidaksetiaan kepada Allah. Oleh karena itu, perlu pengakuan dosa untuk menyadari ketidaksetiaan kepada Allah. Namun, yang paling penting dari pengakuan dosa itu adalah pertobatan yang merendahkan diri, penyesalan yang tulus dan meninggalkan dosa. Hal ini senada dengan kitab 1 Yoh. 1:8 yang mewakili salah satu dari banyaknya bagian Perjanjian Baru mengenai pengakuan dosa yang mengatakan bahwa barang siapa mengatakan bahwa ia tidak berdosa maka ia menipu dirinya sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam diri kita dan dalam ayat 9 dikatakan bahwa barang siapa mengakui dosanya maka Ia adalah setia dan adil sehingga Tuhan akan mengampuni segala dosa kita³⁹. Hal ini jelas bahwa orang yang

³⁴ Frans Palin Rumbi, "Tradisi Massuru' dan Pertobatan dalam Injil Sinoptik," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, no.1 (2018.), 2.

³⁵ Alkitab Edisi Studi (Lembaga Alkitab Indonesia, 2000), 175.

³⁶ Alkitab Edisi Studi (Lembaga Alkitab Indonesia, 2000), 355.

³⁷ Ibid, 730.

³⁸ Ibid, 733-734.

³⁹ Ibid, 2029.

datang kepada Tuhan dan mengakui bahwa ia berdosa maka Tuhan akan mengampuni dosanya dan pengampunan yang asalnya dari Tuhan harus disertai dengan pertobatan dan penyesalan.

Selain itu, Perjanjian Lama menekankan tema korban penghapusan dosa secara khusus kitab Imamat. Imamat 4-7 diuraikan tentang hukum-hukum korban penghapusan dosa dan korban penebusan salah. Korban penghapusan dosa dalam kitab Perjanjian Lama bermaksud memperbaiki hubungan manusia dengan Allah dan untuk menebus dosa. Korban penghapusan dosa tersebut dipersembahkan pada hari perdamaian besar untuk menebus dosa pada imam dan segenap bangsa Israel. Ketika umat mempersembahkan korban maka manusia diberi kesempatan untuk memuliakan dan menghormati Tuhan yang hidup serta manusia diberikan kesempatan untuk menerima penebusan ketika manusia melakukan dosa.⁴⁰

Kitab Imamat banyak menjelaskan tentang korban-korban tapi itu semua hanya merupakan tebusan sementara atas dosa manusia dan tidak akan pernah bisa menjadikan manusia sempurna dan terbebas dari dosa. Hal ini karena korban dalam kitab Imamat mempunyai pembatasan sebab hanya bisa menghapus dosa yang tidak disengaja atau hanya bersifat ritual.⁴¹

Sedangkan dalam Perjanjian Baru rupanya korban dibahasakan dengan istilah mendamaikan. Bahkan yang menjadi tema utama dalam kitab Perjanjian Baru ialah kurban Kristus atau karya penyelamatan yang dilakukan Yesus Kristus. Yesus merupakan kurban pun dijelaskan di dalam kitab Efesus 5:2 bahwa Yesus telah mengasihi manusia sebagai persembahan dan kurban yang harum bagi Allah. Dalam Galatia 1:4 dijelaskan bahwa Ia menyerahkan diri-Nya karena dosa manusia untuk melepaskan manusia dari dunia yang semakin jahat.⁴²

Yesus rela mati di kayu salib, menjadi kurban atas dosa manusia merupakan gambaran Yesus sebagai kurban yang mulia bahwa tidak ada kurban yang lebih besar dari penyaliban Yesus di Golgota. Hal ini dilakukan Yesus Kristus agar manusia tetap hidup bersama-sama dengan Dia. Tugas manusia adalah berjaga-jaga, tetap hidup bersama Dia, saling menasehati dan saling membangun (1 Tes 5:10).⁴³

Jika dibandingkan dengan kurban dalam Perjanjian Lama di mana dosa diampuni hanya dengan hewan maka dalam kitab Perjanjian Baru, Yesus Kristus sendiri digambarkan sebagai kurban yang mulia. Kematian Yesus di kayu salib yang menyatakan kebenaran dan keadilan Allah sangat jelas menyatakan bahwa kurban Yesus Kristus bersifat kekal atau selamanya dan itu semua dilakukan karena Allah tidak ingin manusia jatuh ke dalam kebinasaan. Korban

⁴⁰ Ani Teguh Purwanto, "Arti Korban Menurut Kitab Imamat," *Kerusso*, no.2 (2017): 12.

⁴¹ Ani Teguh Purwanto, "Arti Korban Menurut Kitab Imamat," *Kerusso*, no.2 (2017): 13-14.

⁴² Alkitab.

⁴³ Alkitab.

yang dibahas dalam PL menunjuk kepada satu korban, yaitu Yesus Kristus yang selamanya menghapus dosa seluruh dunia. Korban-korban tersebut menjadikan kematian Yesus sangat penting dalam rencana keselamatan yang dilakukan oleh Allah.

Pengorbanan yang sempurna yang telah dikerjakan oleh Allah dalam Yesus Kristus membuat manusia mendapat pengampunan dan terbebas dari cengkeraman dosa dan itulah anugerah Allah. Pengampunan dosa merupakan pembenaran dan pengudusan.⁴⁴ Namun, pengampunan dosa dapat kita terima dari Allah apabila ada pertobatan yang sungguh. Alkitab mengatakan bahwa hanya dalam Dia kita memiliki penebusan, yaitu pengampunan dosa (bnd. Kol. 1:13).⁴⁵ Oleh karena iman kita diselamatkan oleh Yesus, tugas manusia adalah terus menerus mengembangkan sikap tobat dalam dirinya karena dengan datang kepada Tuhan maka manusia akan sadar bahwa hanya karena kasih karunia ia diselamatkan, oleh iman. Itu semua bukan usaha manusia sendiri, tetapi itu semua pemberian Allah.⁴⁶ Pengampunan Allah kepada manusia tersebut harusnya menjadi teladan iman bagi manusia untuk bersedia memaafkan orang lain. Bahkan hal ini diajarkan langsung oleh Yesus untuk saling mengampuni sama seperti Bapa yang mengampuni manusia.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengakuan dosa adalah hal yang sangat penting dalam kekristenan, karena dengan mengaku dosa manusia dapat sadar akan keberadaannya di hadapan Allah akan keberdosannya, dan dengan demikian manusia datang ke hadapan Allah dengan kerendahan hati untuk memperoleh pertobatan yang asalnya dari Allah.

Relevansi Tradisi *Ma'Ballak Bua* dengan Pengakuan Dosa

Telah dijelaskan bahwa pengakuan dosa merupakan sebuah bentuk kesadaran manusia sebagai manusia yang terbatas dan penuh dosa dan dalam kesadaran itu manusia merenungkan dan membutuhkan kasih karunia Allah. Tidak jauh berbeda dengan pengakuan dosa dalam iman Kristen, tradisi *Ma'Ballak Bua* yang merupakan salah satu tradisi di Tana Toraja yakni di Kecamatan Bonggakaradeng juga merupakan sebuah tradisi sekaligus kesempatan bagi seseorang untuk merenungkan segala kesalahan maupun dosa yang dianggap pernah dilakukan di dalam kehidupannya yang membuatnya sakit atau menderita. Perenungan dan pengakuan tersebut diharapkan dapat membuka kesadaran bagi si pelaku dan membuatnya sadar serta meninggalkan jalannya yang salah dan berbalik kepada jalan yang benar.

Berdasarkan kedua hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa konsep pengakuan dosa dan *Ma' Ballak Bua* bukanlah dua hal yang bertentangan. *Ma' Ballak Bua* dan pengakuan dosa

⁴⁴ G.C van Niftrik dan B.J Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 466.

⁴⁵ Alkitab Edisi Studi (Lembaga Alkitab Indonesia, 2000).

⁴⁶ Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 435.

dianggap memiliki hubungan karena baik pengakuan dosa maupun *Ma' Ballak Bua* keduanya memiliki makna yang sama yakni pengakuan salah bagi manusia untuk membawanya kepada pertobatan. Oleh karena itu, *Ma' Ballak Bua* bukanlah suatu hal yang bertentangan dengan firman Tuhan. Bahkan *Ma' Ballak Bua* dapat digunakan sebagai metode pengakuan dosa yang kontekstual sebab di dalam *Ma' Ballak Bua* juga dilakukan doa bersama baik sebelum dan sesudah pelaksanaan *Ma' Ballak Bua* dengan tujuan untuk mengakui dosa dan penyerahan diri kepada Tuhan.

Selain itu, *Ma' Ballak Bua* dan pengakuan dosa memiliki tujuan yang sama yaitu datang merendahkan diri di hadapan Tuhan, mengakui dosa serta berkomitmen untuk tidak hidup dalam dosa dan menjadi manusia yang menghidupi komitmen yang telah dilakukan baik dalam *Ma' Ballak bua* maupun pengakuan dosa. Hal ini karena konsep pengakuan dosa yang dilakukan oleh umat Kristen bukanlah sebatas seremonial belaka tetapi diharapkan membawa pertumbuhan iman bagi umat untuk menghidupi pengakuannya sebagai manusia yang berdosa dan kemauan untuk berkomitmen tidak hidup dalam dosa yang disebut pertobatan. Demikianpun dengan tradisi *Ma'Ballak Bua* di mana tradisi ini tidak hanya berhenti dengan membawa seseorang pada pengakuan akan kesalahannya di masa lalu tetapi sebuah upaya untuk membawa seseorang pada kehidupan yang lebih baik yakni meninggalkan kesalahan di masa lalu. Oleh karena itu, konsep pertobatan yang diharapkan dalam pengakuan dosa juga dibutuhkan di dalam tradisi *Ma' Ballak Bua* yakni agar seseorang dapat meninggalkan kehidupan yang lama yakni dosa kepada kehidupan yang baru yakni pertobatan penuh di dalam Yesus Kristus yang diwujudkan melalui kehidupan sehari-hari. Perlunya pengakuan dosa maupun tradisi *Ma'Ballak Bua* adalah karena baik iman Kristen maupun *Ma' Ballak Bua* mengakui bahwa terkadang dosa melahirkan penyakit bagi manusia namun tidak semua penyakit diakibatkan oleh dosa. Manusia terkadang tidak mampu membedakan penyakit yang disebabkan oleh dosa dan penyakit yang tidak disebabkan oleh dosa oleh karena keterbatasan sebagai manusia yang lemah. Manusia hanya perlu melihat kembali kehidupannya di masa lalu, memeriksa dan mengintrospeksi diri apakah sesuai dengan kehendak Allah atau tidak. Manusia dalam upaya tersebut kemudian merendahkan diri memohon pengampunan dan belas kasih Allah yang dapat dilakukan melalui pengakuan dosa maupun tradisi *Ma' Ballak Bua* yang sesuai dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, meskipun *Ma' Ballak Bua* merupakan sebuah tradisi namun di dalamnya mengandung makna kekristenan sehingga dapat dikatakan latarbelakang atau konsep pelaksanaan *Ma' Ballak Bua* dalam hubungannya dengan pengakuan dosa dalam iman Kristen memiliki kesamaan dengan tujuan akhir yakni pertobatan untuk tidak kembali pada dosa.

Meskipun *Ma' Ballak Bua* dilakukan bagi orang sakit yang dianggap kemungkinan memiliki dosa atau kesalahan namun tradisi ini bukanlah sebuah tradisi yang bersifat menghakimi sesama sebab dalam keyakinan masyarakat bahwa penghakiman merupakan hak mutlak dari Allah. Tradisi ini hanyalah sebuah sarana bagi seseorang untuk memeriksa dan menilik kembali kehidupannya di masa lampau dan memperbaikinya di masa yang akan dihadapi ke depan. Hal-hal yang terkandung dalam tradisi *Ma' Ballak Bua* juga dipandang sarat dengan nilai-nilai Kristiani seperti nilai kasih dan sikap saling mengampuni yang ditunjukkan oleh sikap keluarga yang hadir dalam tradisi tersebut dan memberikan pengampunan terhadap si sakit jika kemungkinan pernah melakukan kesalahan terhadap keluarga. Hal lain yang dianggap perlu disadari dalam tradisi ini adalah dengan melakukan tradisi *Ma' Ballak Bua* menunjukkan bahwa manusia sangat terbatas dalam kehidupannya dan penuh dengan dosa. Manusia perlu merenungi kehidupan tersebut dengan mengingat-ingat kembali dosa dan pelanggarannya yang menuntunnya pada sebuah kesadaran untuk menjadi manusia yang lebih menghasilkan buah iman sebagai umat yang percaya. Oleh karena itu, tradisi *Ma' Ballak Bua* merupakan sebuah tradisi yang menggiring seseorang pada pertobatan dan melihat jalan kehidupan yang benar. Hal ini pun sama dengan tujuan pengakuan dosa dalam iman Kristen.

Meskipun tradisi *Ma' Ballak Bua* dilakukan untuk menjadi sarana pengakuan salah, namun dalam tradisi ini tidak terdapat korban yang dijadikan sebagai sarana penghapusan dosa atau kurban penghapusan dosa sebab Allah telah menjadi korban satu-satunya bagi umat manusia. Jelas pada pembahasan sebelumnya bahwa binatang yang dikorbankan dalam tradisi ini tidaklah bertujuan sebagai korban penghapusan dosa melainkan bentuk syukur keluarga untuk dinikmati bersama sebagai sebuah jamuan kasih bagi para tamu undangan yang hadir dalam acara tersebut. Hal ini juga menyatakan bahwa tidak ada unsur penyembahan berhala dalam tradisi ini dan semata-mata untuk menuntun dan membantu seseorang keluar dari pergumulan penyakitnya dan pada akhirnya membawa si sakit kepada jalan yang benar dan kehidupan yang baru.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tradisi *Ma' Ballak Bua* dan pengakuan dosa merupakan dua hal yang tidak bertentangan sebab keduanya memiliki makna dan tujuan yang sama untuk membuat manusia sadar akan kesalahannya dan berkomitmen untuk memperbaiki kesalahan tersebut dan kembali kepada jalan yang benar.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari tulisan ini adalah *Ma' Ballak Bua* adalah salah satu tradisi di Kecamatan Bongkaradeng di mana tradisi ini merupakan pengakuan dosa/salah dari

seseorang yang dalam keadaan sakit dengan tujuan untuk memperoleh kedamaian atau ketenangan bagi si sakit. Sedangkan pengakuan dosa adalah salah satu sikap yang dilakukan oleh manusia untuk mengakui diri sebagai orang berdosa dan meminta belas kasihan atau pengampunan dari Allah dan berkomitmen untuk hidup di dalam pertobatan. Berdasarkan makna kedua hal tersebut, maka hubungan *Ma' Ballak Bua* dengan pengakuan dosa adalah baik *Ma' Ballak Bua* maupun pengakuan dosa memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menyatakan kesalahan dan memohon pengampunan kepada Tuhan atas segala dosa yang mungkin dilakukan selama hidup agar dalam kesadaran sebagai manusia berdosa sehingga *Ma' Ballak Bua* secara teologis dapat diterima sebagai salah satu bentuk pengakuan dosa yang kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Davids, Peter H. *Pandangan Alkitab Tentang Hubungan Antara Dosa dan Buah Dosa: Kebutuhan Gereja Saat Ini*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Fountain, Daniel E. *Allah, Kesembuhan Medis & Mukjizat*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2002.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Handbook to the Bible: Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab. Bandung: Kalam Hidup, 2015.
- Jr., Gene Edward Veith. *Dengan Segenap Akal Budi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Edisi Studi*. 2000.
- Marbun, Pardomuan. "Konsep Dosa dalam Perjanjian Lama dan Hubungannya dengan Konsep Perjanjian." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, no.1 (Mei 2020): 1-16.
- Mangolen, Suleman, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 24 Juni 2021.
- Niftrik, C van dan B.J Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Palloan, Rosina, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 8 Desember 2020.
- Pandung, Naomi, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 25 Juni 2021.
- Pengakuan Gereja Toraja.pdf
- Purwanto, Ani Teguh. "Arti Korban Menurut Kitab Imamat." *Kerusso*, no.2 (2017): 8-14.
- Rumbi, Frans Paillin. "Tradisi Massuru' dan Pertobatan dalam Injil Sinoptik." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, no.1 (2018): 26-38.
- Randa, Federns. "Karya Keseamatan Allah dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas dari Hukum Kekal Allah." *Logan Zoes: Jurnal Teologi*: 35-62.
- S, Jonar. *Kamus Alkitab dan Theologia*. Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Sandakila', Jhonli, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 25 Juni 2021.
- Selestyani dan Ebenhaizer I Nuban Timo. "Tinjauan Teologis Mengenai Makna Pengakuan Dosa dalam Liturgi Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB)." *Waskita: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, no. 2 (2014): 93-121.
- Snoek, I. *Sejarah Suci*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Sidiq, Mohammad dan Hartini Salama. "Etnografi sebagai Teori dan Metode." *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, no. 1 (2019): 2-38.
- Starauss, Anselm dan Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Strom, M. Bons. *Apakah Pengembalaan itu?*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Tangan, Ruben, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 24 Juni 2021.

Tong, Stephen. *Dosa, Pengadilan, dan Penghakiman*. Surabaya: Momentum, 2014.

Wo Ho, Ro. *Manusia Kepunyaan Allah*. Yogyakarta: Andi, 2015.

Windiani dan Farida Nurul R. "Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial?." *Dimensi*, no. 2 (2016): 87-92.